

Self-Disclosure dan Parental Monitoring: Model Mediasi dengan Parental Knowledge

Indriawati Ghita Ghai Sani, Missiliana Riasnugrahani, Paulus H. Prasetya
Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha Bandung
ghitaghaisani@yahoo.com, missiliana.Ria@psy.maranatha.edu, pauluspsi@gmail.com

Abstract

Self-disclosure is an individual's actions to share information about himself to others, whether it is private, less intimate or even everyday information. Adolescent with the development of personal space sometimes need distance and keep many secrets from their parents and tend to be more open to friends. Parents who are worried about the child's social and personal life will do parental monitoring. Parental monitoring efforts are partly influenced by the social signals displayed by children, meaning that the strength of parental monitoring can be influenced by the degree of self-disclosure. On the other hand, children who try to disclose sometimes get different responses such as reacting positively or negatively from parents. Therefore, we assume that the strength of parental monitoring will also be influenced by parental knowledge. Self-disclosure will be a source of parental knowledge, and this knowledge then determines parental monitoring. If parents do not use the children disclose to increase knowledge about the child, then the child's self-disclosure will not affect parental monitoring. Through a proportional stratified random sampling technique, it was obtained 394 high school students, to see the link between self-disclosure and parental monitoring with the mediation of parental knowledge. Data were taken using parental monitoring scale from Kerr and Stattin ($\alpha=0.83$), self-disclosure scale from Wheelless and Grotz ($\alpha=0.67$), and parental knowledge from Kerr and Stattin ($\alpha=0.73$). Mediation test results with the model 4 Hayes PROCESS obtained that the relationship between self-disclosure and parental monitoring is fully mediated by parental knowledge of 0.10. This means that self-disclosure in high school students will affect parental monitoring, only if parents have adequate knowledge about their children.

Keywords: *parental monitoring, self-disclosure, parental knowledge, parental control, parental solicitation*

Abstrak

*Self-disclosure adalah tindakan individu untuk memberitahukan informasi tentang dirinya kepada orang lain, baik berupa informasi yang sangat sensitif, kurang intim atau bahkan informasi sehari-hari. Remaja dengan perkembangan konsep *personal space* terkadang membutuhkan jarak dan menyimpan banyak rahasia dari orangtuanya, serta cenderung lebih terbuka kepada teman. Orangtua yang khawatir terhadap kehidupan sosial dan pribadi anak akan melakukan *parental monitoring*. Upaya *parental monitoring* sebagian dipengaruhi oleh sinyal sosial yang ditampilkan anak, artinya kuat lemahnya *parental monitoring* dapat dipengaruhi oleh derajat keterbukaan anak sendiri. Di sisi lain, anak yang berusaha terbuka terkadang mendapatkan respon yang berbeda seperti bereaksi positif ataupun negatif dari orangtua. Oleh karena itu kami berasumsi bahwa kuat lemahnya *parental monitoring* akan dipengaruhi pula oleh *parental knowledge*. *Self-disclosure* akan menjadi sumber bagi *parental knowledge*, dan pengetahuan ini selanjutnya menentukan monitoring yang dilakukan orang tua. Jika orang tua tidak memanfaatkan keterbukaan anak untuk menambah pengetahuan tentang anak, maka *self-disclosure* anak tidak akan memengaruhi monitoring orang tua. Melalui teknik *proportional stratified random sampling* diperoleh 394 siswa SMA, untuk melihat kaitan *self-disclosure* dan *parental monitoring* dengan mediasi *parental knowledge*. Data diambil menggunakan skala *parental monitoring* dari Kerr dan Stattin ($\alpha=0.83$), skala *self-disclosure* dari Wheelless dan Grotz ($\alpha=0.67$), dan *parental knowledge* dari Kerr dan Stattin ($\alpha=0.73$). Hasil uji mediasi dengan model 4 Hayes PROCESS diperoleh bahwa hubungan *self-disclosure* dan *parental monitoring* sepenuhnya dimediasi oleh *parental knowledge* sebesar 0,10. Artinya*

self-disclosure pada siswa SMA akan memengaruhi parental monitoring, hanya jika orang tua memiliki pengetahuan yang memadai tentang anaknya.

Kata kunci: *parental monitoring, self-disclosure, parental knowledge, parental control, parental solicitation*

Pendahuluan

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) tergolong remaja yang berusia 15-18 tahun. Pada usia remaja, terjadi perubahan secara biologis yang meliputi perubahan fisik dan kemampuan reproduksi, perubahan secara kognitif untuk berpikir secara abstrak, dan perubahan sosioemosional yang dialami seperti kemandirian, keinginan untuk lebih sering meluangkan waktu bersama teman sebaya, dan mulai muncul konflik dengan orang tua (Santrock, 2007). Pada remaja muncul konsep *personal space* dan berkembang dengan sangat pesat, sehingga mereka tidak menginginkan gangguan apa pun (Pathak, 2012), sementara orang tua menganggap remaja belum cukup dewasa. Perubahan dalam sistem keluarga terjadi, remaja semakin otonom, mulai semakin jarang menghabiskan waktu bersama orang tua dan menyimpan banyak rahasia dari orang tuanya serta cenderung lebih terbuka kepada teman (Keijsers & Poulin, 2013; Smetana & Metzger, 2008). Orang tua semakin tergantung pada kesukarelaan remaja untuk mengetahui kegiatan remaja di waktu luang dan keberadaannya (Stattin & Kerr, 2000). Remaja dengan *personal space* tinggi akan menyimpan rahasia dari orang tua jika kemungkinan konten yang diceritakan akan mendapatkan tanggapan negatif dari orang tua.

Keterbukaan remaja akan informasi pribadinya terhadap orang lain dikenal dengan istilah *self-disclosure*. Remaja yang memiliki *self-disclosure* tinggi akan mengkomunikasikan pesan apapun tentang dirinya kepada orang lain dalam lima dimensi yaitu *positive/negative valence, depth, amount, intentionally, dan honesty-accuracy*. *Positive valence* adalah keinginan untuk terbuka, merasa nyaman ketika bercerita, atau merasa lega setelah bercerita kepada orang lain. Sebaliknya *negative valence* adalah keengganan untuk terbuka atau timbul emosi negatif setelah bercerita.

Depth adalah kedalaman suatu pengungkapan diri. Remaja dengan derajat *depth* yang tinggi akan menyampaikan mengenai aspek-aspek tentang diri pribadi seperti pendapat remaja mengenai suatu hal, perasaan remaja, kekhawatiran mengenai sesuatu, hubungan dengan teman dan lawan jenis, atau masalah seksual secara mendalam kepada orang lain. Sedangkan remaja yang memiliki derajat *depth* yang rendah akan mengungkapkan pernyataan yang sifatnya umum atau dangkal seperti pengalaman sehari-hari, pertemanan, atau kegiatan di sekolah tanpa melibatkan perasaan. *Amount* adalah jumlah dari informasi yang diungkapkan. Remaja dengan derajat *amount* yang tinggi akan menyampaikan informasi secara terbuka dan dalam jumlah yang banyak. Sedangkan remaja dengan derajat *amount* yang rendah hanya terbuka mengenai beberapa topik tertentu ketika menyampaikan informasi kepada orang lain.

Intentionally adalah kesadaran akan tujuan dalam menyampaikan informasi kepada orang lain. Remaja yang memiliki derajat *intentionally* tinggi melakukan *self-disclosure* dengan tujuan untuk mengurangi emosi negatif atau merasa lega, ingin mendapatkan solusi dari permasalahan, mengetahui pandangan atau pendapat orang lain, atau menjadi lebih dekat dengan orang lain. Selanjutnya, pengungkapan diri dapat dilihat dari *honesty – accuracy* remaja pada saat memberikan pesan atau informasi kepada orang lain. Remaja yang memiliki derajat *honesty – accuracy* tinggi akan mengungkapkan dirinya secara jujur dan sesuai dengan apa yang dipikirkan, dirasakan, atau dialaminya, dan tidak melebih-lebihkan.

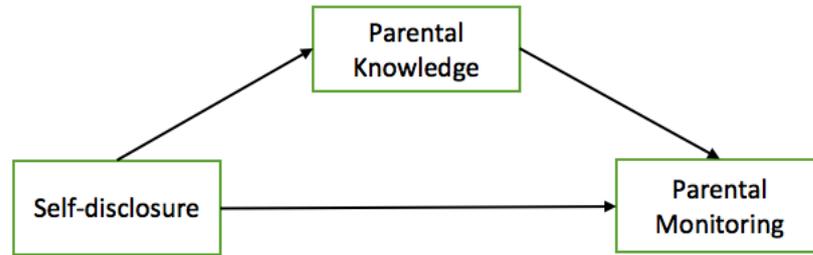
Menurut Guilamo-Ramos, Jaccard dan Dittus (2010), *disclosure* anak dapat memengaruhi usaha orang tua melakukan *monitoring*. *Parental monitoring* adalah memberikan perhatian dan pengawasan terhadap keberadaan, kegiatan, dan adaptasi anak, yang terdiri dari 2 aspek yaitu *parental control* dan *parental solicitation* (Guilamo-Ramos dkk, 2010). *Parental control* adalah tuntutan orang tua kepada remaja untuk memberikan informasi kepada orang tuanya mengenai keberadaan dan dengan siapa remaja akan pergi ketika berada di luar rumah. Orang tua menetapkan aturan dan kemudian 'memeriksa' atau melacak kepatuhan dengan aturan-aturan itu, dan mengambil tindakan disipliner yang efektif ketika aturan dilanggar (Snyder & Patterson 1987). Orang tua dengan derajat *parental control* yang tinggi akan menuntut remaja meminta izin jika melakukan kegiatan diluar rutinitas, meminta remaja memberikan penjelasan ketika pulang terlambat, menuntut prestasi tertentu pada remaja, atau menetapkan jadwal belajar pada remaja dirumah.

Parental solicitation adalah upaya orangtua dalam mencari informasi mengenai remaja melalui berbagai sumber seperti menanyakan kepada anak, teman, atau orangtua teman mengenai anaknya, bahkan dapat menanyakan langsung kepada anaknya sendiri. Orangtua menanyakan apa yang mereka lakukan atau apa yang mereka pikirkan atau rasakan mengenai sesuatu. Orang tua sering memulai percakapan dengan anak mengenai kegiatan yang dilakukan saat waktu senggang, atau kegiatan sehari-hari di sekolah (Guilamo-Ramos, Jaccard & Dittus, 2010). Orangtua dengan derajat *parental solicitation* tinggi akan berupaya mencari tahu teman-teman remaja, bagaimana prestasi di sekolah, kegiatan apa yang dilakukan, dan sebagainya, melalui berbagai sumber seperti teman atau sekolah, atau memeriksa gawai dan media sosial remaja.

Menurut Stattin dan Kerr (2000), terdapat saling ketergantungan dan pengaruh antara perilaku orang tua dan anak, atau yang disebut sebagai “*a bidirectional model of parent-child interaction*” (p.1083). Orang tua yang merasa anaknya hangat dan terbuka, cenderung meningkatkan upaya *monitoring*, sebaliknya jika orang tua merasa anaknya berbohong dan menutupi informasi, orang tua akan menurunkan upaya *monitoring*. Senada dengan hal tersebut, anak semakin merasakan orang tua memberikan kontrol dan mencari tahu kegiatan mereka ketika dirinya menunjukkan keterbukaan

(Keijsers, Branje, VanderValk & Meeus, 2010). Secara singkat, dapat dikatakan bahwa upaya *monitoring* orang tua dipengaruhi oleh sinyal sosial yang diberikan anak (Guilamo-Ramos dkk, 2010). Namun Kerr dan Stattin (2000) menemukan perbedaan dalam hasil penelitiannya, yaitu anak yang terbuka cenderung merasa orang tuanya lebih percaya terhadap dirinya, sehingga mengurangi perilaku kontrolnya. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kaitan *self-disclosure* dan *parental monitoring* masih memiliki arah yang belum konsisten. Hal ini mungkin terjadi karena perbedaan persepsi orang tua tentang arti keterbukaan (*disclosure*). Menurut Frijns, Keijsers, Branje dan Meeus (2010), arti *disclosure* memiliki operasionalisasi yang berbeda bagi remaja, yaitu keterbukaan (*disclosure*) dan kerahasiaan (*secrecy*). Keterbukaan didefinisikan sebagai seberapa banyak remaja bersedia mengungkapkan kegiatan yang berbeda kepada orang tua, sedangkan kerahasiaan didefinisikan sebagai seberapa sering remaja "menjaga rahasia atau berusaha menyembunyikan apa yang mereka lakukan" dari orang tua mereka (Smetana & Metzger, 2008). Persepsi akan kedua hal ini dapat berbeda bagi remaja dan orang tua. Anak dapat merasa wajib untuk terbuka pada orang tua terkait kegiatan sehari-hari, namun tidak wajib untuk menyampaikan hal-hal yang rahasia atau personal pada orang tuanya. Sebaliknya, orang tua dapat merasa bahwa anak wajib menceritakan segala sesuatu termasuk hal-hal yang bersifat rahasia (Smetana & Metzger, 2008).

Self-disclosure remaja akan menjadi sumber utama pengetahuan orangtua tentang aktivitas yang dilakukan oleh remaja (Stattin & Kerr, 2000). Pengetahuan orang tua yang bersumber dari *self-disclosure* anak juga membantu dalam membangun suasana kepercayaan dan kejujuran satu sama lain (Pathak, 2012). *Parental knowledge* berkaitan dengan seberapa besar pengetahuan orang tua mengenai keberadaan anak, aktivitas, dan lingkungan sekitar anaknya termasuk anggota kelompok anaknya. Apakah orangtua mengetahui apa yang dilakukan anak di waktu luang, siapa teman yang bermain bersama anak, jenis pekerjaan rumah yang dimiliki, bagaimana anak menghabiskan uangnya, apakah anak akan menghadapi ujian dan bagaimana anak menjalani pelajaran di sekolah, atau apakah orang tua tahu kemana dan dengan siapa anak pergi. *Parental knowledge* mengukur tentang pengetahuan orang tua tentang siapakah anaknya dan belajar untuk mengenali kegiatan sehari-hari anak (Smetana & Metzger, 2008). Pengetahuan orang tua terhadap anaknya merupakan salah satu sumber bagi *parental monitoring* (Kerr & Stattin, 2000). Orang tua yang telah memiliki pengetahuan tentang keberadaan anak, aktivitas dan lingkungan anak akan lebih melakukan *parental monitoring*. Namun jika orang tua merasa bahwa pengetahuannya tentang anak tidak bertambah karena adanya perbedaan antara apa yang orang tua ingin tahu, dan apa yang orang tua dapatkan dari anak, maka *parental monitoring* dapat tidak berkesesuaian dengan perilaku *disclosure* remaja. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan diuji pengaruh mediasi *parental knowledge* dalam hubungan *self-disclosure* dan *parental monitoring* (gambar 1).



Gambar 1. Model penelitian

Metode

Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA 'X' yang berjumlah 1252 siswa dan terdiri dari 410 siswa kelas X, 385 siswa kelas XI, 457 siswa kelas XII. Penelitian ini menggunakan teknik *proportional stratified random sampling* dengan maksud supaya setiap tingkat kelas terwakili (Sugiyono, 2016). Berdasarkan perhitungan jumlah minimal sampel untuk tiap kelas maka diperoleh jumlah minimal sampel adalah 102 untuk kelas X, 102 untuk kelas XI, 96 untuk kelas XII. Saat pengambilan data, siswa SMA yang bersedia mengikuti penelitian melebihi jumlah minimal sampel, yaitu 132 siswa kelas X, 111 siswa kelas XI, dan 151 siswa kelas XII. Total keseluruhan responden adalah 394 siswa.

Instrumen pengumpulan data

Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang berbentuk *rating scale*. Subjek diminta untuk memilih salah satu jawaban dari 5 alternatif jawaban yang disediakan, sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Instrumen pengukuran terdiri dari:

1. Skala *self-disclosure* dari Wheelless dan Grotz (1976). Kuisisioner ini menjangkau dimensi *self-disclosure* yaitu, *positive/negative valence, depth, amount, intentionally, dan honesty-accuracy* yang dijabarkan ke dalam 10 indikator dan 32 item. Reliabilitas alat ukur pada penelitian ini sebesar 0.67.
2. Skala *parental monitoring* dari Kerr dan Stattin (2000) menjangkau aspek *parental control, parental solicitation*. Kuesioner terdiri dari 10 item dengan reliabilitas $\alpha=0.83$.
3. *Parental knowledge* dari Kerr dan Stattin (2000) memiliki 7 item dengan nilai reliabilitas 0.73.

Teknis analisis data

Uji hipotesis menggunakan model mediasi (model 4) untuk melihat mediasi *parental knowledge* terhadap hubungan *self-disclosure* dan *parental monitoring*. Analisis data menggunakan SPSS (Versi

23) macro PROCESS 3.0 (Hayes, 2018), dengan 5,000 *bootstrap samples* dan 95% *confidence interval*.

Hipotesis Penelitian

H1: Terdapat hubungan antara *self-disclosure* dan *parental monitoring* pada siswa SMA

H2: Hubungan *self-disclosure* dan *parental monitoring* pada siswa SMA dimediasi oleh *parental knowledge*

Hasil

Gambaran umum subjek penelitian

Subjek penelitian adalah siswa SMA 'X' yang berjumlah 394 orang, yang terdiri dari 151 siswa (38,3%) kelas XII; 132 siswa (33,5%) kelas X; dan 111 siswa (28,2%) kelas XII. Lebih dari setengahnya (55,1%) adalah perempuan, dan berusia sekitar 14-18 tahun ($M=16.1$, $SD=0.89$).

Gambaran Umum	Subjek	N = 394	Presentase
Usia	14	6	1.5%
	15	105	26.7%
	16	127	32.2%
	17	145	36.8%
	18	11	2.8%
Jenis kelamin	Laki-laki	177	44.9%
	Perempuan	217	55.1%

Hasil uji hipotesis

Hasil penelitian mengenai mediasi mediasi *parental knowledge* terhadap hubungan *self-disclosure* dan *parental monitoring* pada 394 remaja SMA, sebagai berikut:

Tabel 1. Mediasi pada hubungan *self-disclosure* (SD) dan *parental monitoring* (PM) melalui *parental knowledge* (PK)

Efek SD pada PM		<i>b</i> (se)	95% CI	<i>p</i> -value
Efek langsung	SD → PM	0.03(0.05)	[-0.05, 0.12]	0.45
Efek tidak langsung	SD → PK → PM	0.10(0.03)*	[0.03, 0.16]	

N=394; *completely standardized indirect effect(s)*

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa *self-disclosure* tidak memiliki efek langsung pada *parental monitoring*. Artinya keterbukaan remaja tidak memengaruhi upaya orang tua melakukan *monitoring*. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya bahwa *self-disclosure* dan *parental monitoring* adalah dua hal yang bersifat timbal balik, yaitu orang tua dapat mempengaruhi remaja dan bagaimana perilaku remaja dapat memicu orang tua untuk menyesuaikan *monitoring* mereka (Guilamo-Ramos dkk, 2010; Hayes, Hudson, & Matthews, 2004). Perbedaan ini mungkin terjadi ketika upaya aktif remaja untuk terbuka, tidak sejalan dengan upaya aktif orang tua untuk mengontrol atau mencari tahu kegiatan remaja. Stattin dan Kerr (2000) memaparkan bahwa orang tua semakin sedikit bisa bergantung pada berbagai peraturan komponen pengasuhan (*parental solicitation* dan *parental control*) karena anaklah yang menentukan banyaknya pengetahuan orang tua, anak memilih informasi mana yang akan secara sukarela diungkapkan kepada orangtua, baik ketika mengungkapkan sendiri atau ditanya oleh orangtua. Singkatnya, *disclosure* anak menjadi sumber primer dari apa yang orang tua ketahui tentang anaknya (Kerr & Stattin, 2000). Di sisi lain, arti *disclosure* memiliki operasionalisasi yang berbeda bagi remaja, yaitu keterbukaan (*disclosure*) dan kerahasiaan (*secrecy*). Anak dapat merasa wajib untuk terbuka pada orang tua terkait kegiatan sehari-hari, namun tidak harus menyampaikan hal-hal yang sifatnya rahasia. Sebaliknya, orang tua merasa bahwa anak seharusnya menceritakan segala sesuatu termasuk hal-hal yang bersifat rahasia. Hal ini dapat berdampak pada adanya perbedaan antara apa yang orang tua ingin tahu, dan apa yang orang tua dapatkan dari anak. Oleh karena itu upaya *parental monitoring* dapat menjadi tidak sejalan dengan *self disclosure* anak, jika orang tua tidak memiliki pengetahuan yang tepat tentang anaknya, sehingga upaya mengontrol dan pencarian informasi tidak sesuai dengan kegiatan atau kehidupan anak sehari-hari.

Penjelasan di atas diperkuat dengan temuan penelitian yaitu bahwa *parental knowledge* memediasi keseluruhan hubungan *self-disclosure* dan *parental monitoring*. Ketika anak secara sukarela mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi bahkan rahasia, juga mengungkapkan kegiatan dan jadwal sehari-hari, maka orang tua dapat menggunakan informasi tersebut sebagai pengetahuan tentang anaknya (*parental knowledge*). *Self-disclosure* secara sukarela pada remaja merupakan strategi yang paling efektif untuk meningkatkan *parental knowledge* (Smetana, Metzger, Gettman, Campione-Barr, 2006; Soenens, Vansteenkiste, Luyckx, Goossens, 2006), yang merupakan sumber penting bagi *parental monitoring* (Stattin & Kerr, 2000). Pegetahuan orang tua akan lengkap jika anak secara sukarela mengungkap segala hal termasuk hal-hal yang pribadi atau rahasia. Untuk mendorong keterbukaan anak, dibutuhkan *positive parenting climate* yang akan menumbuhkan rasa saling percaya antar anak dan orang tua (Kerr, Stattin, & Trost, 1999). Jika keterbukaan anak

mencakup segala aktivitas dan informasi personal, maka pengetahuan orang tua akan memiliki pengetahuan yang tepat tentang anak. Berdasarkan pengetahuan tersebut maka perilaku *parental monitoring* yang dilakukan akan lebih tepat bagi anak.

Kelemahan dari penelitian ini adalah menggunakan *cross-sectional* yang kurang dapat melihat hubungan timbal balik antar variabel. Jika mengingat adanya kemungkinan hubungan timbal balik dari *parent-child interaction* (Stattin & Kerr, 2000), maka penelitian lanjutan sebaiknya turut meneliti persepsi anak terhadap *parental behavior*. Menurut Tokić dan Pećnik (2011), *parental behavior* yaitu reaksi orang tua terhadap *self-disclosure* anak berupa perilaku *inviters*, *inhibitors*, *negative reactions* dan *positive reactions*, dapat memengaruhi keinginan anak melakukan *self-disclosure*. Pemahaman akan *parental behavior* ini akan melengkapi pemahaman *parental knowledge* dan *parental monitoring*.

Kesimpulan

Parental knowledge memediasi hubungan antara *parental monitoring* dengan *self-disclosure* pada siswa SMA. Hal ini berarti informasi pribadi yang diberikan remaja akan meningkatkan pengetahuan orang tua, yang selanjutnya akan menjadi panduan bagi orang tua untuk melakukan *parental monitoring*.

Daftar Rujukan

- Cottrell L, Rishel C, Lilly C, Cottrell S, Metzger A, Ahmadi H, et al. (2015). Do Parents Meet Adolescents' Monitoring Standards? Examination of the Impact on Teen Risk Disclosure and Behaviors if They Don't. *PLoS ONE* 10(5): e0125750. doi:10.1371/journal.pone.0125750
- Frijns, T., Keijsers, L., Branje, S., & Meeus, W. (2010). What parents don't know and how it may affect their children : Qualifying the disclosure – adjustment link. *Journal of Adolescence*, 33(2), 261–270. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2009.05.010>
- Guilamo-Ramos, V., & eds, J. J. (2010). *Parental Monitoring of Adolescents*. New York: Columbia University Press.
- Hayes, A. F. (2018). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach (2nd ed.)*. New York: Guilford Publications
- Hayes, L., Hudson, A., & Matthews, J. (2004). Parental monitoring behaviors: A model of rules, supervision, and conflict. *Behavior Therapy*, 35(3), 587-604.
- Keijsers, L., & Poulin, F. (2013). Developmental changes in parent–child communication throughout adolescence. *Developmental psychology*, 49(12), 2301.
- Keijsers, L., Branje, S. J., VanderValk, I. E., & Meeus, W. (2010). Reciprocal effects between parental solicitation, parental control, adolescent disclosure, and adolescent delinquency. *Journal of Research on Adolescence*, 20(1), 88-113.
- Kerr, M., & Stattin, H. (2000). What parents know, how they know it, and several forms of adolescent adjustment: further support for a reinterpretation of monitoring. *Developmental psychology*, 36(3), 366.

- Kerr, M., Stattin, H., & Trost, K. (1999). To know you is to trust you: parents' trust is rooted in child disclosure of information. *Journal of Adolescence*, 22, 737–752.
- Pathak, S. (2012). Parental monitoring and Self-disclosure of Adolescents. *Journal of Humanities and Social Science*, 5, 1-5.
- Sanrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. 11th Edition. Jakarta : Erlangga.
- Smetana, J. G., & Metzger, A. (2008). Don't ask, don't tell (your mom and dad): Disclosure and nondisclosure in adolescent-parent relationships. *What can parents do*, 65-87.
- Smetana, J. G., Metzger, A., Gettman, D. C., & Campione-Barr, N. (2006). Disclosure and secrecy in adolescent-parent relationships. *Child development*, 77(1), 201-217.
- Snyder, J., & Patterson, G. 1987. Family interaction and delinquent behavior. In H. C. Quay (Ed.), *Handbook of juvenile delinquency* (pp. 216–243). New York: Wiley.
- Soenens, B., Vansteenkiste, M., Luyckx, K., & Goossens, L. (2006). Parenting and adolescent problem behaviour: An integrated model with adolescent self-disclosure and perceived parental knowledge as intervening variables. *Developmental Psychology*. 42(2), 305.
- Stattin, H., & Kerr, M. (2000). Parental monitoring: A reinterpretation. *Child development*, 71(4), 1072-1085.
- Steinberg, Lawrence. 2002. *Adolescence*. Sixth edition, New York: McGraw Hill Inc.
- Sugiyono (2016). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Tokić, A., & Pećnik, N. (2011). Parental behaviors related to adolescents' self-disclosure: Adolescents' views. *Journal of Social and Personal Relationships*, 28(2), 201-222.
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and measurement of reported self-disclosure. *Human communication research*, 2(4), 338-346.